

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang metode *problem solving* pada pembelajaran PAI secara umum maupun kajian secara spesifik sudah pernah dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang pernah membahas masalah tersebut.

Penelitian M. Khoiruddin Zuhdi mahasiswa Fakultas Tarbiyah Universitas Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2011, dengan judul *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata pelajaran Fiqih Kelas IX Melalui Metode Problem Solving di MTs Nurul Huda, Bogorejo, Blora*. Penelitian ini menggunakan penelitian studi tindakan (*action research*), dari observasi awal yang dilakukan peneliti ditemukan data bahwa guru menggunakan metode ceramah dalam mengajar dan beberapa siswa ditemukan ada yang tidak memperhatikan, berbicara, mengantuk, dan mengerjakan tugas mata pelajaran lain. Pada penelitian awal saat guru menggunakan metode ceramah dalam mengajar ditemukan bahwa siswa tidak berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas sehingga timbul masalah di dalam kelas. Adapun setelah diterapkannya pembelajaran menggunakan metode *problem solving* penelitian ini mendapat kesimpulan bahwa suasana pembelajaran berubah menjadi aktif dan hasil belajar menjadi maksimal.

Penelitian kedua dilakukan oleh Bambang Nurdiansyah mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2014, dengan judul *Pengaruh Metode Problem Solving*

*dan Keterampilan terhadap Hasil Belajar Fikih Peserta Didik pada Materi Pokok Salat Idain Kelas IV MIN Kalibuntu Wetan Kendal.* Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksperimen dengan desain “*Posttest-only control design*”. Sebelum dilakukan penelitian, peneliti melakukan uji normalitas, homogenitas dan uji kesamaan dua rata-rata dengan menggunakan nilai semester sebelumnya. Kemudian sampel dipilih dua kelas dengan teknik *cluster random sampling*. Setelah itu kedua kelas diberi perlakuan yang berbeda, kelas eksperimen menggunakan *problem solving* dan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Hasil dari penelitian ini adalah rata-rata hasil belajar mata pelajaran Fikih peserta didik yang diajar dengan metode *problem solving* dan keterampilan lebih baik dari pada peserta didik yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ayla Yuli Rokhman mahasiswa program studi Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang tahun 2014 dengan judul *Perbandingan Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Materi Pelestarian lingkungan Hidup Siswa Kelas XI IPS MAN 3 Malang.* Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka model pembelajaran *problem based learning* dan *problem solving* dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis termasuk keterampilan sosial, motivasi, inquiri, dan memecahkan masalah pada materi pelestarian lingkungan hidup.

Penelitian keempat dilakukan oleh Galuh Hartinah mahasiswi program studi Bimbingan dan Konseling Universitas IKIP PGRI Pontianak tahun 2016 dengan judul *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Metode Problem Solving*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor motivasi dari sebelum perlakuan, setelah perlakuan, dan pengukuran tindak lanjut. Sehingga diambil kesimpulan bahwa layanan bimbingan kelompok menggunakan metode problem solving dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penelitian kelima dilakukan oleh Usman Effendi seorang staf pada laboratorium IPS SMK PPPPTK PKn dan IPS Malang dengan judul *Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil Belajar*. Penelitian ini menggunakan model penelitian deskriptif korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji korelasi antara metode pembelajaran problem solving dengan pengetahuan sebagai hasil belajar dan minat siswa terhadap pelajaran sosiologi secara bersamaan menunjukkan adanya hubungan positif diantara ketiganya. Oleh karena itu peranan metode pembelajaran problem solving sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan sebagai hasil belajar dan minat siswa terhadap pelajaran sosiologi secara bersamaan. Lebih lanjut melalui uji regresi dapat diketahui bahwa metode pembelajaran problem solving mempengaruhi pengetahuan sebagai hasil belajar dan minat siswa terhadap pelajaran sosiologi, jadi ada pengaruh positif yang signifikan antara

penggunaan metode pembelajaran *problem solving* dengan minat siswa terhadap pelajaran sosiologi secara bersamaan.

Penelitian keenam dilakukan oleh Rodiah kepala sekolah SD Negeri 008 Bumi Ayu Dumai dengan judul *Penerapan Strategi Pembelajaran Otentik Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VI SD Negeri 008 Bumi Ayu*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas VI SD Negeri 008 Bumi Ayu mengalami peningkatan setelah dilaksanakan strategi pembelajaran otentik.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Husain Ismail dengan judul *Peningkatan Motivasi Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah pada Siswa Kelas V SD Inpres Palupi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Tri Nurjanah Kusumaningrum mahasiswi Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Sosiologi Pada Siswa Kelas XI IPS 4 SMA Negeri Colomadu Karanganyar Tahun Pelajaran 2011/ 2012*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar sosiologi setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Motivasi belajar Sosiologi siswa kelas XI IPS 4 SMA Negeri Colomadu Karanganyar meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal tersebut

ditunjukkan berdasarkan hasil penelitian pada siklus I ke siklus II mengalami kenaikan sebesar 10,6%, yaitu dari motivasi belajar siswa pada siklus I sebesar 68,79% mengalami peningkatan motivasi belajar pada siklus II menjadi 79,39%. Sedangkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari nilai rata-rata siswa prasiklus yaitu 73,33 meningkat 1,63 pada siklus I sebesar 72,96 mengalami kenaikan hasil belajar pada siklus II sebesar 4,86 dengan nilai rata-rata siswa menjadi 77,82.

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Failasufah dengan judul *Efektivitas Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Eksperimen pada Siswa MAN Yogyakarta III)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok realita dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di MAN Yogyakarta III. Hal ini dapat dilihat pada *output* perhitungan statistik pada *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen, artinya bahwa skor motivasi belajar mengalami peningkatan dari sebelum diberikan *treatmen* kepada sesudah diberi *treatmen*. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak ada peningkatan yang signifikan antara skor *pre-test* dan *post-test* motivasi belajar pada kelompok kontrol.

Penelitian kesepuluh dilakukan oleh Armiati seorang guru SMP Negeri 2 Kampar dengan judul *Penggunaan Model Pembelajaran Koooperatif Tipe Teams Game Turnament (TGT) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IX 3 SMP Negeri 2 Kampar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe tim *Team Game Turnament (TGT)* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penelitian kesebelas dilakukan oleh Armin dengan judul *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Inpres 2 Lere pada Materi Sumber Daya Alam melalui Model Pembelajaran Problem Solving*. Jenis penelitian ini adalah PTK dan dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Inpres 2 Lere materi sumber daya alam pada siswa dalam pembelajaran IPS.

Penelitian keduabelas dilakukan oleh Ignatus Sulistyو dengan Judul *Peningkatan Motivasi Belajar dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tgt pada Pelajaran Pkn*. Jenis penelitian ini adalah PTK dan dilaksanakan pada bulan Juli Sampai dengan bulan September dalam 3 (tiga) siklus di SMP Negeri 2 Bukit Kemuning Lampung Utara kelas VIII A semester ganjil Tahun Pelajaran 2011/2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament ( TGT)* pada mata pelajaran PKn dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Bukit Kemuning Lampung Utara.

Penelitian ketigabelas dilakukan oleh Aminuyati dengan judul *Model Problem Solving dengan Pendekatan Kontekstual untuk Melahirkan Kemampuan Berpikir pada Mata Pelajaran Ekonomi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *problem solving* dengan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran ekonomi akan lebih bermakna dan dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Hakekat Motivasi Belajar**

#### **a. Pengertian Motivasi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai suatu tenaga potensial untuk terjadinya perilaku atau tindakan, sedangkan motivasi secara utuh adalah proses pengerahan dan penguatan motif itu untuk diaktualisasikan dalam perbuatan nyata (Uno, 2016: 27).

Motivasi terbagi menjadi dua, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik sering disebut motivasi murni atau motivasi yang timbul dari dalam diri sendiri. Misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, dan lain-lain. Jadi, motivasi ini timbul tanpa ada pengaruh dari luar. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri dan berguna dalam situasi yang fungsional. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari situasi lingkungan. Seperti ijazah, hadiah, hukuman, dan lain-lain (Hamalik, 2016: 162-163).

Howard (1996) menafsirkan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki

motivasi yang tinggi. Oleh karenanya, adalah kewajiban seorang guru untuk mengelola pembelajaran sedemikian mungkin yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa (Mulyasa, 2007: 174).

Peneliti menyimpulkan bahwa motivasi adalah suatu energi yang mendorong seseorang untuk berindak melakukan sesuatu. Motivasi sendiri muncul dan dipengaruhi dari dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal.

#### **b. Pengertian Belajar**

Belajar mempunyai banyak pengertian, penafsiran dan perumusan. Dalam hal ini ada beberapa penjelasan mengenai belajar yakni:

- 1) Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.
- 2) Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Dibandingkan dengan pengertian pertama maka jelas tujuan belajar itu prinsipnya sama, yakni perubahan tingkah laku. Pengertian ini menitik beratkan pada interaksi antara individu dengan lingkungan. Di dalam



interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman-pengalaman belajar (Hamalik, 2015: 27-28).

Peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan pandangan hidup seseorang melalui pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan yang mempengaruhi tingkah laku individu tersebut.

### **c. Pengertian Motivasi Belajar**

Hakikat Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku. Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan tahan lama (Suprijono, 2009: 163).

Senada dengan Suprijono, Uno menjelaskan motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal tersebut mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar (Uno, 2016: 23).

Motivasi dalam kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai (Sardiman, 2014: 102).

Peneliti menyimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu motor atau energi penggerak seseorang untuk bertindak melakukan kegiatan belajar. Energi tersebut dapat timbul dari faktor eksternal dan internal.

#### **d. Fungsi Motivasi Belajar**

Motivasi Belajar tentu saja mempunyai fungsi sendiri bagi seseorang, hal ini dikarenakan motivasi belajar akan mengarahkan seseorang untuk dapat berbuat lebih banyak dengan tanpa diiringi beban. Adapun fungsi motivasi belajar menurut Sardiman (2014) yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan mana yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut (Sardiman, 2014: 85).

Selanjutnya Uno (2016: 27) menjelaskan bahwa fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguatan belajar.
- 2) Menentukan arah tujuan belajar yang hendak dicapai.
- 3) Menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar.

4) Menentukan ketekunan belajar.

Suprijono (2009:163-164) menjelaskan mengenai fungsi motivasi belajar sebagai berikut:

- 1) Mendorong peserta didik untuk berbuat. Motivasi sebagai pendorong atau motor dari setiap kegiatan belajar
- 2) Menentukan arah kegiatan pembelajaran yakni kearah tujuan belajar yang hendak dicapai. Motivasi belajar memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran.
- 3) Menyeleksi kegiatan pembelajaran, yakni menentukan kegiatan-kegiatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan pembelajaran dengan menyeleksi kegiatan-kegiatan yang tidak menunjang bagi pencapaian tujuan tersebut.

Penulis mengambil kesimpulan bahwa motivasi belajar mempunyai fungsi untuk mendorong dan mengarahkan seseorang untuk senantiasa belajar didalam kelas maupun diluar kelas. Hal ini akan mengarahkan siswa pada proses pembelajaran yang lebih baik.

**e. Ciri-Ciri Motivasi Belajar**

Berikut beberapa ciri-ciri yang akan timbul pada seseorang dengan adanya motivasi belajar menurut beberapa ahli:

- 1) Sardiman (2008: 83) mengemukakan ciri-ciri orang yang mempunyai motivasi belajar adalah sebagai berikut:
  - a) Tekun menghadapi tugas.

- b) Ulet menghadapi kesulitan.
  - c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
  - d) Lebih senang bekerja sendiri.
  - e) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin.
  - f) Dapat mempertahankan pendapatnya.
  - g) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
  - h) Senang memecahkan masalah soal-soal.
- 2) Dedi Supriyadi (2005: 86), berpendapat bahwa motivasi belajar siswa dapat diamati dari beberapa aspek yaitu: memperhatikan materi, ketekunan dalam belajar, ketertarikan dalam belajar, keseringan belajar, komitmennya dalam memenuhi tugas-tugas sekolah, semangat dalam belajar dan kehadiran siswa di sekolah.
- 3) Uno mengklasifikasikan ciri-ciri motivasi belajar sebagai berikut:
- a) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
  - b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
  - c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
  - d) Adanya penghargaan dalam belajar.
  - e) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
  - f) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik (Uno, 2015: 23).

Mengacu pada teori-teori di atas, maka dalam hal ini, ciri-ciri orang yang mempunyai motivasi belajar dapat dilihat apabila:

- 1) Kuatnya kemauan untuk belajar PAI
- 2) Siswa menyimak ketika guru sedang menjelaskan
- 3) Siswa mempunyai keberanian untuk bertanya
- 4) Siswa berani menyampaikan ide atau pendapat
- 5) Siswa memiliki antusias dalam proses kegiatan pembelajaran
- 6) Siswa aktif ketika diskusi berlangsung
- 7) Siswa mengerjakan tugas atau perintah dari guru

Berdasarkan teori motivasi belajar yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik menurut Mulyasa (2007: 176-177):

- 1) Peserta didik akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajarinya menarik, dan berguna bagi dirinya.
- 2) Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan belajar. Peserta didik juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan.
- 3) Peserta didik harus selalu diberitahu tentang kompetensi, dan hasil belajarnya.
- 4) Pemberian pujian dan hadiah lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.

- 5) Manfaatkan sikap, cita-cita, rasa ingin tahu, dan ambisi peserta didik.
- 6) Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual peserta didik, misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang dan sikap terhadap sekolah atau subyek tertentu.
- 7) Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan jalan memperhatikan kondisi fisik, memberikan rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar kearah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri.

Peneliti menyimpulkan bahwa peningkatan motivasi belajar dapat dilakukan guru di dalam kelas dengan melihat beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Tujuan pembelajaran dipaparkan dengan jelas diawal pembelajaran
- 2) Menyampaikan materi dengan bahasa yang baik dan menarik
- 3) Penggunaan metode belajar yang variatif
- 4) Memberikan hadiah atau pujian
- 5) Memanfaatkan perasaan, cita-cita, rasa ingin tahu, dan ambisi peserta didik.
- 6) Memperhatikan kebutuhan masing-masing individu

7) Membangun komunikasi dan empati terhadap peserta didik.

## 2. Metode Pembelajaran *Problem Solving*

### a. Pengertian *Problem Solving*

Metode belajar *problem-solving* adalah sebuah skema pembelajaran di mana murid menjadi subyek pembelajaran. Metode ini mendorong anak untuk berfikir sistematis dengan menghadapi masalah-masalah yang harus mereka selesaikan. Pembelajaran menggunakan metode *problem solving* ini memungkinkan murid untuk bertindak aktif di dalam kelas dan guru hanya sebagai pengarah atau fasilitator. Sehingga dengan metode ini murid akan bertindak lebih aktif untuk belajar memecahkan dan menghadapi masalah atau persoalan (Ahmadi dan Prasetya, 1997: 74).

Menurut N Sudirman (1987: 147) metode *problem solving* adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha untuk mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa.

Menurut Suprijono (2009: 70) metode *problem solving* adalah suatu pembelajaran di mana peserta didik didorong belajar aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip baru. Peserta didik dimotivasi menyelesaikan pekerjaannya sampai mereka menemukan jawaban atas problem yang dihadapkan kepada mereka. Peserta didik berusaha belajar mandiri dalam memecahkan *problem* dengan mengembangkan kemampuan menganalisis dan mengelola informasi.

*Problem solving* juga dikatakan sebagai suatu cara mengajar dengan menghadapkan siswa kepada suatu masalah agar dipecahkan atau diselesaikan. Metode ini menuntut kemampuan untuk melihat sebab akibat, mengobservasi problem, mencari hubungan antara berbagai data yang terkumpul kemudian menarik kesimpulan yang merupakan hasil pemecahan masalah (Sriyono *et al.*, 1992: 118).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *problem solving* adalah suatu pembelajaran yang memberikan penyajian materi dalam bentuk permasalahan yang harus dipecahkan dan diselesaikan dengan penyesuaian kebutuhan pembelajaran.

Adapun langkah-langkah penggunaan metode ini menurut Djamarah dan Zain (1997: 103-106) adalah sebagai berikut:

1. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
2. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, berdiskusi dan lain-lain.
3. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua di atas.
4. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok. Apakah sesuai



dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban ini tentu saja diperlukan metode-metode lainya seperti demonstrasi, tugas diskusi, dan lain-lain.

5. Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus pada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.

Adapun langkah-langkah penerapannya di dalam kelas menurut Gulo (2008) sebagaimana dikutip Thobroni (2015: 280) bisa berbentuk sebagai berikut:

Tabel 2.1 Metode *Problem Solving*

No	Kegiatan Siswa	Langkah Kegiatan	Kegiatan Guru	Catatan
1.	Menanggapi	Perumusan tujuan pembelajaran	Menjelaskan	<i>Hand out</i>
2.	Mendengarkan, bertanya, mencatat	Penjelasan singkat	Menjelaskan prosedur	<i>Hand out</i>
3.	Menyatakan rumusan masalah	Perumusan masalah	Mengemukakan masalah, mencatat pendapat siswa	<i>Hand out</i>
4.	Membentuk kelompok	Kerja kelompok	Memimpin pembentukan kelompok	
5.	Membagi tugas kelompok	Kerja kelompok	Memantau kelompok	
6.	Merumuskan alternative-alternatif	Menjajaki berbagai alternatif	Memantau kelompok	Masalah, isu, alternatif, hipotesis
7.	Klarifikasi pendapat anggota kelompok	Diskusi kelompok	Mengarahkan	-
8.	Membandingkan pendapat kelompok	Diskusi kelas	Mengarahkan	Metode pengambilan keputusan: a. Disetujui semua kelompok b. Suara terbanyak c. Kelompok minoritas d. Otoritas pendapat rata-rata

9.	Partisipasi sumbang	Tindak lanjut	Mencatat dan merumuskan keputusan	
----	------------------------	------------------	--------------------------------------	--

### C. Hipotesis Tindakan

hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut: “penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Srandakan kelas X IPA 2 semester ganjil pada mata pelajaran PAI.”